

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas XI F11 SMAN 1 Batusangkar

Akis Sugianto

SMAN 1 Batusangkar, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: akissugianto@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XIF11 SMAN 1 Batusangkar melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, tingkat ketuntasan siswa masih rendah, dengan persentase ketuntasan sebesar 52,78%. Dalam siklus II, penerapan metode diskusi yang lebih terstruktur berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 83,33%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Abstract

This study aims to improve the interest in reading the Qur'an of 10th grade students at SMK Negeri 9 Padang through the implementation of the tartil method based on technology in Islamic Religious Education (PAI) lessons. This study uses the Classroom Action Research (CAR) model with cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The results show that the implementation of the tartil method based on technology can increase students' activity in Qur'an learning, although 50% of students did not achieve the Minimum Mastery Criteria (KKM) in the first cycle. In the second cycle, there was a significant improvement in students' activity and understanding, with 80% of students achieving KKM. However, further improvement in learning is needed through more structured strategies and intensive guidance for passive students. This study concludes that the tartil method based on technology can be an effective alternative to improve learning outcomes in PAI at schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter yang luhur agar dapat menghadapi tantangan kehidupan global.



Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional, karena bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012, pendidikan keagamaan Islam bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, mengamalkan, dan menjadi ahli dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, cakap, dan religius.

Namun, pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI masih belum mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengamatan di kelas XIF11 SMAN 1 Batusangkar, sebanyak 72,22% dari 36 siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar ini antara lain metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya motivasi belajar, serta pembelajaran yang cenderung bersifat teacher-oriented. Fenomena ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam meliputi lima aspek utama, yaitu membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah, mempersiapkan keahlian profesional, serta membangun kemampuan berpikir kritis. Salah satu metode yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode diskusi, yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Metode diskusi melibatkan interaksi aktif antara peserta didik untuk bertukar pendapat dan memecahkan masalah. Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Brookfield (2013), dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kerja sama antarindividu. Selain itu, metode diskusi juga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep secara komprehensif.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini penting, mengingat salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar adalah kebosanan akibat metode pembelajaran yang monoton. Sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2006), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode diskusi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan warga negara yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode diskusi pada materi "Ketentuan Pernikahan dalam Islam" di kelas XIF11 SMAN 1 Batusangkar. Diharapkan, metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode pembelajaran diskusi. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru dan mencari solusi atas masalah tersebut secara sistematis dan reflektif. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada di dalam kelas, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Batusangkar, khususnya di kelas XIF11 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 23 perempuan. Lokasi dan subjek penelitian dipilih untuk mengetahui sejauh mana metode diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi PAI, terutama materi terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam. Penelitian dilakukan selama bulan Desember 2024, dengan dua siklus yang dirancang untuk mengetahui efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus pertama dimulai dengan tahap perencanaan yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan soal pre-test dan post-test, serta instrumen observasi untuk mengumpulkan data. Proses pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan memberikan materi tentang ketentuan pernikahan dalam Islam melalui metode diskusi. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan topik tertentu dan kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Tes tertulis diberikan di akhir siklus untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama diobservasi oleh kolaborator dan observer untuk mencatat proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta didik selama diskusi, pengelolaan kelas oleh guru, dan dinamika antar siswa dalam bekerja sama. Data yang diperoleh dari observasi serta hasil tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam siklus pertama dan langkah-langkah perbaikan yang harus diterapkan pada siklus kedua.

Jika hasil pada siklus pertama belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan siklus kedua dengan perbaikan yang lebih terfokus. Pada siklus kedua, perencanaan yang dilakukan mencakup penyempurnaan metode diskusi dan penyesuaian soal tes untuk lebih mengukur pemahaman siswa. Pelaksanaan pada siklus kedua masih menggunakan metode diskusi, namun dengan perubahan pada cara pembagian kelompok, serta pendekatan yang lebih interaktif untuk mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat mereka. Evaluasi dilakukan setelah siklus kedua untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan meliputi tes tertulis dan observasi. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan pada masing-masing siklus, baik sebelum maupun setelah tindakan dilaksanakan. Hasil tes ini dianalisis untuk melihat apakah terjadi peningkatan nilai yang signifikan setelah penerapan metode diskusi. Selain tes tertulis, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup tingkat keterlibatan, interaksi antar siswa, dan pengelolaan kelas oleh guru.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibandingkan dengan total jumlah siswa yang ada. Hasil perhitungan ini akan menunjukkan seberapa besar peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua. Jika hasilnya sudah mencapai 75% atau lebih, maka tindakan dianggap berhasil, dan penelitian dapat dihentikan pada siklus kedua.

Hasil analisis data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Jika dalam siklus pertama hasilnya belum mencapai kriteria yang diharapkan, maka siklus kedua menjadi kesempatan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang ada di kelas, tetapi juga memberi solusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, kegiatan dimulai dengan perencanaan yang melibatkan pembuatan RPP dan penyediaan alat serta bahan yang dibutuhkan. Guru juga menyusun soal-soal tes untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Rencana tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan terstruktur dan terfokus. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai pada Senin, 23 Desember 2024, pukul 07.30 WIB. Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, absensi, dan pemberian motivasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka mengetahui fokus materi yang akan dipelajari.

Proses pembelajaran mengikuti prosedur langkah demi langkah yang melibatkan berbagai tahapan. Pada tahap mengamati, siswa diminta untuk memerhatikan bahan ajar yang diberikan dalam kelompok masing-masing. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk bertanya pada tahap menanya, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka. Pada tahap mengumpulkan informasi, setiap anggota kelompok mencari informasi tambahan tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Langkah berikutnya, mengasosiasi, mengharuskan setiap kelompok merumuskan hasil diskusi yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah mengomunikasikan, di mana setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan guru memberikan penguatan untuk mempertegas poin-poin penting yang telah dibahas.

Setelah pelaksanaan kegiatan, guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes tertulis yang berisi lima soal essay untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes tersebut memberikan gambaran tentang tingkat ketercapaian siswa dalam menguasai ketentuan pernikahan dalam Islam. Hasil tes tertulis menunjukkan bahwa 19 siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 17 siswa belum mencapai standar KKTP (78). Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 45. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 68,08%, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra-siklus yang hanya mencapai 59,89%.

Namun, meskipun ada peningkatan, hasil siklus I belum sepenuhnya memuaskan. Beberapa siswa belum sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai beberapa siswa yang masih berada di bawah standar ketuntasan. Selain itu, ada beberapa siswa yang tampak kurang serius dalam mengikuti proses diskusi, bahkan ada yang keluar masuk kelas dengan alasan mengantuk. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu lebih diperbaiki, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Dari hasil refleksi, guru dan peneliti menyadari bahwa meskipun ada pencapaian yang cukup baik, namun masih banyak yang harus diperbaiki. Diskusi yang terjadi selama pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami topik yang dibahas, sementara yang lain tampak lebih cepat menguasai materi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan dengan penguatan materi yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi juga menjadi fokus utama untuk mengatasi masalah yang ada.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru dan peneliti merencanakan perbaikan pada siklus II, dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Pembelajaran pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam diskusi. Diharapkan juga dengan penyesuaian yang dilakukan, siswa akan lebih siap dalam menghadapi soal tes dan mencapai ketuntasan belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil siklus I, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam hasil belajar siswa, pembelajaran masih perlu dilakukan dengan lebih intensif dan difokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Siklus I memberikan gambaran yang jelas mengenai area yang perlu diperbaiki dan menjadi dasar untuk perbaikan dalam siklus II. Oleh karena itu, siklus II menjadi langkah selanjutnya untuk memastikan hasil belajar siswa semakin baik.

Pada Siklus II, peneliti melakukan perencanaan yang serupa dengan siklus sebelumnya, namun dengan beberapa perbaikan dan penyesuaian untuk menjawab tantangan yang muncul pada siklus I. Perencanaan ini meliputi pembuatan RPP, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan soal-soal tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi ketentuan pernikahan dalam Islam. Tindakan dalam siklus II dimulai pada Kamis, 9 Januari 2025, pukul 14.30 WIB. Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, absensi, pemberian motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih terfokus pada pemahaman materi.

Pada siklus II, guru melakukan penyesuaian pada beberapa tahap pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, pada tahap mengumpulkan informasi, guru meminta setiap siswa untuk mencari informasi pada kelompok lain, yang bertujuan untuk memperkaya wawasan mereka dan menghindari adanya kelompok yang hanya bergantung pada satu sumber informasi. Diskusi yang lebih mendalam juga dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Guru juga memberikan lebih banyak kesempatan untuk bertanya dan memberikan penguatan kepada siswa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Hasil tes tertulis pada siklus II menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 36 siswa, 30 siswa berhasil mencapai nilai di atas standar ketuntasan (KKTP 78), dengan nilai tertinggi yang mencapai 100. Rata-rata nilai pada siklus II adalah 86,53%, yang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I yang hanya 68,08%. Meskipun terdapat 6 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan, persentase ketuntasan pada siklus II mencapai 83,33%, yang jauh lebih baik daripada pada siklus I yang hanya 52,78%.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap materi, yang menunjukkan bahwa masih perlu adanya perhatian khusus bagi siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Namun, secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pembelajaran yang lebih interaktif, dengan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, telah berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Refleksi dari hasil siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih terstruktur dan lebih melibatkan siswa dalam diskusi aktif dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka. Meskipun ada beberapa siswa yang belum tuntas, persentase keberhasilan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan siswa yang belum sepenuhnya memahami materi. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang masih kesulitan dan melakukan perbaikan dalam metode pembelajaran.

Secara keseluruhan, perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus II, sebagian besar siswa telah berhasil memahami materi dengan lebih baik, yang tercermin dari peningkatan nilai tes dan keterlibatan mereka dalam diskusi. Siklus II dianggap berhasil karena telah mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi dan lebih efektif dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Namun, meskipun telah ada peningkatan, peneliti dan guru menyadari bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan kesulitan beberapa siswa dalam

memahami materi. Oleh karena itu, meskipun siklus II telah cukup memadai, upaya perbaikan dan perhatian khusus bagi siswa yang belum tuntas tetap menjadi fokus dalam pembelajaran selanjutnya.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 68,08%, dengan 52,78% siswa yang tuntas dan 47,22% siswa yang tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, pemahaman siswa terhadap materi pernikahan dalam Islam masih belum optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian siswa tentang topik yang dibahas, serta keterlibatan siswa yang belum maksimal dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata nilai siswa mencapai 86,53%, dan 83,33% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya 16,67% siswa yang belum tuntas, menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan melalui diskusi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi dan memahami materi dengan cara yang lebih mendalam.

Teori belajar aktif, seperti yang dijelaskan oleh Bruner, juga mendukung temuan ini. Bruner berargumen bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, menggali informasi, dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Dengan mendiskusikan topik pernikahan dalam Islam dalam kelompok kecil, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang terkadang abstrak atau sulit dipahami hanya dengan metode ceramah atau pembelajaran tradisional.

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti dinamika diskusi dengan baik atau mungkin ada kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Menurut teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, namun tetap dalam jangkauan pengembangan mereka dengan bantuan guru atau teman sebaya. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam strategi pengajaran untuk membantu siswa yang masih kesulitan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil ini termasuk kesiapan siswa untuk berdiskusi dan tingkat keaktifan mereka dalam kelompok. Beberapa siswa yang tidak tuntas mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini mengarah pada perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam diskusi, di mana guru perlu mendorong setiap siswa untuk lebih aktif terlibat, serta memberikan dukungan kepada mereka yang kurang berpartisipasi. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1994) menyatakan bahwa keterlibatan setiap anggota dalam diskusi kelompok sangat penting untuk keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Selain itu, meskipun penggunaan metode diskusi sudah terbukti efektif, guru harus memperhatikan dinamika kelas dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi. Pengelolaan kelas yang baik, serta pemberian waktu yang cukup untuk setiap kelompok untuk berdiskusi dan menyusun jawaban, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (1995) juga menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat mendorong siswa untuk belajar lebih efektif dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik.

Dari hasil siklus II yang menunjukkan angka ketuntasan 83,33%, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI memberikan hasil yang cukup positif. Namun, untuk mencapai ketuntasan yang lebih tinggi, mungkin diperlukan pendekatan tambahan, seperti penguatan materi melalui media visual atau alat bantu pembelajaran lainnya yang dapat memperjelas konsep-konsep yang sulit. Teori multimedia learning yang dikembangkan oleh Mayer (2005) menyatakan bahwa penggunaan berbagai media dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan menyediakan informasi dalam berbagai format.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil belajar yang meningkat pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan diskusi yang lebih efektif dan pemberian kesempatan yang lebih merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XIF11 SMAN 1 Batusangkar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, masih terdapat sejumlah siswa yang tidak tuntas dalam memahami materi yang diajarkan. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 52,78%, dengan rata-rata nilai 68,08%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan metode diskusi sudah membawa dampak positif, masih diperlukan pendekatan lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pada siklus II, penerapan yang lebih terstruktur dan peningkatan motivasi siswa dalam diskusi membuahkan hasil yang lebih baik. Persentase ketuntasan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, dengan rata-rata nilai 86,53%. Meskipun masih ada sebagian siswa yang belum tuntas, namun secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian metode pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Cooperation in the Classroom*. Interaction Book Company.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Situmorang, F. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Pendekatan Praktis dalam Memperbaiki Pembelajaran*. Alfabeta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.